

**POLA TERAPI DAN EVALUASI KESESUAIAN
TERAPI ANTIHIPERTENSI DI APOTEK APPO FARMA BANJARBARU**

***THERAPY PATTERNS AND EVALUATION OF THE SUITABILITY
OF ANTIHYPERTENSIVEDRUGS IN APPO FARMA PHARMACY
ON BANJARBARU***

Dita A.D. Sandi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari

Email : dita.ayulia@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah yang memberi gejala berlanjut untuk suatu target organ, seperti stroke untuk otak, penyakit jantung koroner untuk pembuluh darah jantung dan otot jantung. Kalimantan Selatan menjadi provinsi kedua dengan prevalensi hipertensi tertinggi berdasarkan Hasil Riskesdas 2013 (30,8%). Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk menggambarkan pola terapi antihipertensi di Apotek APPO Farma Banjarbaru dan mengevaluasi kesesuaian terapi dengan *guideline* berdasarkan JNC8. Penelitian dilakukan secara retrospektif, data diperoleh dari resep dan rekam medis. Pengambilan data dilakukan selama 3 bulan yaitu pada Bulan April-Juni 2017 di Apotek APPO Farma Banjarbaru. Data yang diambil berupa data pasien meliputi usia dan jenis kelamin, data riwayat penyakit pasien dan data obat yang digunakan. Data yang didapat kemudian diolah secara deskriptif. Hasil penelitian yaitu total pasien yang mendapatkan terapi antihipertensi selama bulan April-Juni 2017 adalah 738 pasien. Persentase pasien dengan jenis kelamin perempuan (50.14%) lebih banyak dibandingkan pasien dengan jenis kelamin laki-laki (49.86%). Berdasarkan usia, pasien dengan usia < 60 tahun lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki (66.85%) dibandingkan perempuan (33.15%). Sedangkan pada usia > 60 tahun, pasien berjenis kelamin perempuan (35.68%) lebih banyak dibandingkan pasien berjenis kelamin laki-laki (33.15%). Dari total 738 pasien hipertensi, 509 pasien (68.97%) mendapatkan terapi tunggal dan 229 pasien (31.03%) mendapatkan terapi kombinasi. Hasil evaluasi kesesuaian dengan JNC 8, diperoleh ketidaksesuaian pilihan obat dengan *guideline* pada JNC 8 yaitu 7 pasien (0.95%) dan 731 pasien (99.05%) sesuai pilihan obat dengan *guideline* pada JNC 8. Kesimpulan penelitian ini adalah Pola terapi pada pasien hipertensi di Apotek APPO Farma Banjarbaru pada bulan April-Juni 2017, dari 738 pasien, 509 pasien (68.97%) mendapatkan terapi tunggal dan 229 pasien (31.03%) mendapatkan terapi kombinasi. Dengan golongan obat terbanyak yang digunakan adalah golongan *calcium channel blockers* yaitu amlodipin sebanyak 645 pasien (87.40%). Berdasarkan hasil evaluasi kesesuaian pola terapi dengan JNC 8 diperoleh 731 pasien (99.05%) sudah sesuai dengan JNC 8 dan 7 pasien (0.95%) belum sesuai dengan *guideline* JNC8.

Kata kunci : antihipertensi, pola terapi, JNC 8

ABSTRACT

Hypertension is a disease that is characterized by an increase in blood pressure which gives continued symptoms for an organ target, such as a stroke for the brain, coronary heart disease for the heart's blood vessels and heart muscle. South Kalimantan became the second province with the highest prevalence of hypertension based on the results of 2013 Riskesdas (30.8%). This research is a preliminary study that aims to describe the pattern of antihypertensive therapy at APPO Farma Pharmacy on Banjarbaru and evaluate the suitability of therapy with guidelines based on JNC8. The study was conducted retrospectively, data obtained from recipes and medical records. Data collection was carried out for 3 months, April-June 2017 at APPO Farma Pharmacy on Banjarbaru. Data taken in the form of patient include age and gender, patient's disease history and drug used. The data obtained is then processed descriptively. The results of the study were the total patients who received antihypertensive therapy during April-June 2017 were 738 patients. The percentage of patients with female gender (50.14%) was more than patients with male gender (49.86%). Based on age, patients with age <60 years are more male (66.85%) than women (33.15%). While at the age of > 60 years, patients of female sex (35.68%) were more than patients of male sex (33.15%). Of the total 738 hypertensive patients, 509 patients (68.97%) received single therapy and 229 patients (31.03%) received combination therapy. The results of the evaluation of conformity with JNC 8 obtained a choice of drug mismatch with guidelines on JNC 8, namely 7 patients (0.95%) and 731 patients (99.05%) according to the choice of drugs with guidelines in JNC 8. Conclusion of this study is 509 patients (68.97%) received single therapy and 229 patients (31.03%) received combination therapy. With the highest class of drugs used are calcium channel blockers, namely amlodipine as many as 645 patients (87.40%). Based on the results of the evaluation of the suitability with JNC 8, 731 patients (99.05%) were obtained according to JNC 8 and 7 patients (0.95%) were not in accordance with the JNC8 guidelines.

Keyword : antihypertensive, therapeutic patterns, JNC8

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah yang memberi gejala berlanjut untuk suatu target organ, seperti stroke untuk otak, penyakit jantung koroner untuk pembuluh darah jantung dan otot jantung (Armilawaty, 2007). Hipertensi sering tidak disadari karena penyakit ini tidak menunjukkan gejala. Tingginya kejadian hipertensi dapat diestimasi dengan 1 diantara 3 orang dewasa menderita hipertensi, dengan jumlah sekitar 1

miliar orang di seluruh dunia. Angka kematian karena hipertensi diperkirakan sebesar 17 juta orang setiap tahun. Kematian karena komplikasi hipertensi sebesar 9,4 juta setiap tahun (Depkes, 2012; WHO, 2013).

Provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi berdasarkan Hasil Riskesdas 2013 adalah Bangka Belitung 30,9%, dan ditempat kedua Provinsi Kalimantan Selatan 30,8%. Berdasarkan wawancara langsung kepada masyarakat apakah pernah terdiagnosa

hipertensi atau pernah mengonsumsi obat hipertensi terjadi kenaikan prevalensi dari 7,6% tahun 2007 menjadi 9,5% tahun 2013 (Balitbang, 2013). Melihat angka kejadian hipertensi yang terus meningkat, maka penggunaan antihipertensi juga akan meningkat. Hal ini menuntut peran tenaga kesehatan umumnya dan farmasi khususnya dalam memberikan informasi terkait obat dan aturan pakai yang tepat untuk mendukung keberhasilan terapi (Depkes, 2006).

Ada 9 kelas obat antihipertensi. Diuretik, penyekat beta, penghambat enzim konversi angiotensin (ACEI), penghambat reseptor angiotensin (ARB), dan antagonis kalsium dianggap sebagai obat antihipertensi utama (Depkes, 2006). Algoritma terapi hipertensi berdasarkan *The eight Joint National Committee* (JNC 8) menyebutkan pilihan terapi untuk pasien hipertensi stage I tanpa komplikasi adalah diuretik golongan thiazide, ACEI, ARB atau *Calcium channel blockers* (CCB). Target tekanan darah yang harus dicapai adalah kurang dari 140/90 untuk pasien hipertensi dengan usia kurang dari 60 tahun dan kurang dari 150/90 untuk pasien hipertensi dengan usia lebih dari 60 tahun. Literatur lain menyebutkan, algoritma terapi hipertensi stage I tanpa komplikasi adalah ACEI atau ARB untuk pasien dibawah usia 55 tahun dan CCB untuk pasien diatas 55 ta-

hun, dengan target tekanan darah 140/90 (NICE, 2011).

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk menggambarkan pola terapi antihipertensi di Apotek APPO Farma Banjarbaru dan mengevaluasi kesesuaian terapi dengan *guideline* berdasarkan JNC8. Data hasil penelitian ini selanjutnya dapat digunakan sebagai data untuk penelitian lanjutan seperti evaluasi keraasionalan terapi dan lainnya. Apotek APPO Farma Banjarbaru merupakan salah satu Apotek di Banjarbaru yang melayani resep pasien rujuk balik dari BPJS.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara retrospektif, data diperoleh dari resep dan rekam medis. Pengambilan data dilakukan selama 3 bulan yaitu pada Bulan April-Juni 2017 di Apotek APPO Farma Banjarbaru. Data yang diambil berupa data pasien meliputi usia dan jenis kelamin, data riwayat penyakit pasien dan data obat yang digunakan. Data yang didapat kemudian diolah secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Total pasien yang mendapatkan terapi antihipertensi selama bulan April-Juni 2017 yaitu 738 pasien. Dapat dilihat pada tabel 1, persentase pasien dengan jenis ke-

lamin perempuan (50.14%) lebih banyak dibandingkan pasien dengan jenis kelamin laki-laki (49.86%). Berdasarkan usia, sesuai Tabel 1, pasien dengan usia < 60 tahun lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki (66.85%) dibandingkan perempuan (33.15%). Hormon androgen pada laki-laki memiliki efek salah satunya yaitu menurunkan kadar HDL dan sebaliknya meningkatkan kadar LDL darah (Tjay & Rahardja, 2007), sehingga dapat faktor resiko terjadinya penyakit kardiovaskuler termasuk hipertensi. Se-

dangkan pada usia > 60 tahun, pasien berjenis kelamin perempuan (35.68%) lebih banyak dibandingkan pasien berjenis kelamin laki-laki (33.15%). Masa menopause yang biasa terjadi pada wanita berusia > 60 tahun mungkin menjadi salah satu faktor penyebab, pada saat menopause wanita mengalami penurunan produksi hormon estrogen. Hormon estrogen memiliki peranan meningkatkan kadar HDL darah dan menurunkan kadar LDL darah (Tjay & Rahardja, 2007).

Tabel 1. Karakteristik pasien

Parameter	Jumlah (n = 738)	Persentase (%)
1. Laki-laki	368	49.86
< 60 tahun	246	66.85
> 60 tahun	122	33.15
2. Perempuan	370	50.14
< 60 tahun	238	64.32
> 60 tahun	132	35.68

Tabel 2. Pola pengobatan pasien hipertensi

Obat	Jumlah (n = 738)	Persentase (%)
Tunggal	509	68.97
ACE Inhibitor	79	10.70
ARB	204	27.64
CCB	645	87.40
Diuretika	71	9.62

Beta bloker	48	6.50
Kombinasi	229	31.03

Keterangan : ACE = Angiotensin converting enzym; ARB = Angiotensin receptor blocker; CCB = Calcium chanel blockers.

Dari total 738 pasien hipertensi, 509 pasien (68.97%) mendapatkan terapi tunggal dan 229 pasien (31.03%) mendapatkan terapi kombinasi, dapat dilihat pada Tabel 2. Adapun golongan obaat yang paling banyak digunakan adalah *Calcium chanel blockers* yaitu amlodipin 645 pasien (87.40%), yang kedua adalah *angiotensin receptor blockers* yaitu valsartan, candesartan, irbesartan dan telmisartan 204 pasien (27.64%), diikuti golongan *angiotensin converting enzym inhibitor* yaitu captopril, lisinopril, ramipril dan imidapril 79 pasien (10.70%); golongan diuretika yaitu furosemid, spironolakton dan hidroklortiazid

71 pasien (9.62%). Dan yang paling sedikit digunakan adalah golongan beta bloker yaitu propanolol dan bisoprolol 48 pasien (6.50%).

Berdasarkan JNC 8, pilihan terapi untuk pasien *non-black* dengan atau tanpa diabetes melitus yaitu diuretik thiazid, ACE inhibitor, ARB dan CCB tunggal atau kombinasi. Begitu pula pada pasien hipertensi dengan diabetes melitus (ADA, 2003). Setelah dilakukan evaluasi dari 738 resep pasien yang mendapatkan terapi antihipertensi, dapat dilihat pada Tabel 3 diperoleh ketidaksesuain pilihan obat dengan *guideline* pada JNC 8 yaitu 7 pasien (0.95%).

Tabel 3. Evaluasi kesesuaian pilihan obat antihipertensi sesuai JNC 8

Obat	Jumlah (n = 738)	Persentase (%)
Sesuai	731	99.05
Tidak sesuai	7	0.95

Keterangan : Kesesuaian terapi dengan melihat *guideline* JNC 8

Ketujuh pasien tersebut 2 orang mendapatkan pilihan terapi tunggal propano-

lol, 3 orang mendapatkan terapi tunggal bisoprolol dan 2 orang mendapatkan terapi golongan

gan diuretika yaitu furosemid / spironolakton. Berdasarkan JNC 8, pilihan terapi untuk pasien *non-black* dengan atau tanpa diabetes melitus yaitu diuretik thiazid, ACE inhibitor, ARB dan CCB tunggal atau kombinasi.

KESIMPULAN

Pola terapi pada pasien hipertensi di Apotek APPO Farma Banjarbaru pada bulan April-Juni 2017, dari 738 pasien, 509 pasien (68.97%) mendapatkan terapi tunggal dan 229 pasien (31.03%) mendapatkan terapi kombinasi. Golongan obat terbanyak yang digunakan adalah golongan *calcium channel blockers* yaitu amlodipin sebanyak 645 pasien (87.40%). Berdasarkan hasil evaluasi kesesuaian pola terapi dengan JNC 8 diperoleh 731 pasien (99.05%) sudah sesuai dengan JNC 8 dan 7 pasien (0.95%) belum sesuai dengan *guideline* JNC8.

DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association, 2003, *Treatment of Hypertension in Adults with Diabetes*, *Diabetes Care*, American Diabetes Association, New York : 580-582.
- Armilawaty, 2007, *Hipertensi dan Faktor Risikonya dalam Kajian Epidemiologi*, Bagian Epidemiologi FKM UNHAS, Makassar.
- Balitbang, 2013, *Riset Kesehatan Dasar 2013*, Depkes, Jakarta : 80-120.

Depkes RI, 2006, *Pharmaceutical Care untuk Penyakit Hipertensi*, Ditjen Binfar dan Alkes, Jakarta. 9-20.

Depkes RI, 2012, *Masalah Hipertensi di Indonesia*, Depkes, URL: <http://www.depkes.go.id/index.php?vw=2&id=1909>, diakses tanggal 29 April 2015.

James, P.A. dkk., 2014, *2014 Evidence-Based Guideline for the Management of High Blood Pressure in Adults Report From the Panel Members Appointed to the Eighth Joint National Committee (JNC 8)*. JAMA. American Medical Association.

Tjay, K. & Rahardja, 2007. *Obat-obat penting : Khasiat dan Efek samping*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

WHO, 2013, *A Global Brief on Hypertension*, URL: http://www.who.int/cardiovascular_disease/publications/global_brief_hypertension/en/, diakses tanggal 29 April 2015.